

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia sehingga dalam kenyataannya bahasa menjadi aspek penting dalam melakukan komunikasi atau interaksi sosial. Bahasa juga digunakan untuk mengutarakan keinginan, menjelaskan ide serta mengemukakan pendapat. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Abidin (2013:62) bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan berkomunikasi.

Ditinjau dari segi bahasa, komunikasi dibagi menjadi dua yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Peristiwa komunikasi secara lisan atau tulis disebut wacana. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Fowler dalam Darma (2014:2) menyatakan bahwa wacana adalah komunikasi lisan dan tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang termasuk di dalamnya. Berdasarkan media atau saluran yang digunakan dalam komunikasi, wacana dibedakan menjadi wacana tulis dan wacana lisan. Wacana dalam bentuk lisan berupa ceramah, pidato, diskusi, khotbah, dan obrolan sedangkan wacana dalam bentuk tulisan berupa artikel, makalah, skripsi, buku, novel, surat, dan cerpen.

Wacana dibentuk oleh paragraf-paragraf sedangkan paragraf dibentuk oleh kalimat-kalimat, dan dirangkai kalimat yang satu dengan yang lain sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Hal ini sesuai dengan pendapat Kridalaksana dalam Darma (2014:4) bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam

hierarki gramatikal wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb).

Berbicara tentang wacana selalu berkaitan dengan konteks. Seperti yang dikatakan oleh Darma (2014:65) bahwa konteks adalah benda atau hal yang berada bersama teks dan menjadi lingkungan atau situasi penggunaan bahasa. Dengan demikian, konteks adalah hal-hal yang berkaitan dengan unsur bahasa. Unsur-unsur konteks wacana sangat penting karena pengguna bahasa harus memperhatikan konteks agar dapat menggunakan bahasa secara tepat dan menentukan makna secara tepat pula.

Konteks wacana dapat dilihat dari unsur-unsurnya. Menurut Hymes dalam Djajasudarma (2012:25) unsur-unsur yang terdapat dalam konteks wacana yaitu latar (*setting dan scene*), peserta (*participant*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), norma (*norm*), jenis (*genre*). Dengan kata lain, pengguna bahasa senantiasa terikat dengan unsur-unsur yang terdapat dalam konteks wacana.

Wacana dapat ditemukan di berbagai media cetak, seperti buku dan majalah. Salah satu contohnya ialah majalah *Bobo*. Majalah *Bobo* merupakan bacaan populer anak-anak Indonesia yang di dalamnya terdapat cerita-cerita menarik dan penuh pesan moral yang dapat diambil dan dijadikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut diketahui penulis dari tanggapan beberapa pembaca terhadap majalah *Bobo*. Majalah *Bobo* juga termasuk majalah yang sudah lama diterbitkan di Indonesia sejak 14 April 1973 sampai sekarang.

Berbagai wacana yang diulas dalam majalah *Bobo* dapat dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar di rumah dan di sekolah, seperti SD dan SMP. Guru dapat menggunakan wacana cerpen pada majalah, buku cerita dan sebagainya sesuai materi, supaya materi pelajaran lebih menarik. Orang tua juga dapat memberikan bahan bacaan yang cocok dan membacakan cerita untuk anak dengan menggunakan majalah *Bobodi* rumah.

Berdasarkan pengamatan penulis, fenomena yang ditemukan pada cerita anak-anak majalah *Bobo* terkait konteks wacana yaitu:

1. “Ilan, cepat!” teriak Attar dari halaman. (hlm 18)
2. Tanpa menunggu jawaban Attar, Ilan berlari menuju pantai. (hlm 18)
3. Tidak lama setelah Ilan tiba di rumah, Attar datang membawa kelapa yang sudah dikupas. (hlm 19)

Pernyataan teks di atas menggambarkan konteks latar dalam cerita Pukat di Kampung Aru (Majalah *Bobo* terbitan 6 Juli 2017) memiliki tiga tempat dalam cerita. Kalimat dalam teks (1) kata *halaman* menggambarkan konteks latar mengacu pada tempat yang berarti di halaman tempat peristiwa ceritanya dan menyatakan waktu Attar mengajak Ilan untuk melihat pukat di pantai. Teks pada kalimat (2) kata *pantai* menggambarkan konteks latar mengacu pada tempat yang berarti tempat selanjutnya dalam cerita yaitu ketika Ilan berlari menuju pantai untuk melihat pukat. Teks pada kalimat (3) kata *rumah* menggambarkan konteks latar mengacu pada tempat yang berarti di rumah tempat peristiwa ceritanya dan menyatakan waktu Attar pulang ke rumah dengan membawa kelapa yang sudah di kupas.

1. Ilan : “Duh! Apa enggak bisa sabar dikit?”
2. Attar : “Bisa, tapi nelayan keburu pulang ke rumah”
3. Apak Jun : “Ini bagian kalian. Hari ini indak banyak!”

Pernyataan teks di atas menggambarkan konteks peserta dalam cerita Pukat di Kampung Aru (Majalah *Bobo* terbitan 6 Juli 2017) memiliki tiga peserta dalam cerita. Kalimat dalam teks (1) percakapan dilakukan oleh Ilan. Kalimat dalam teks (2) percakapan dilakukan oleh Attar, kemudian kalimat dalam teks (3) dilanjutkan percakapan oleh Apak Jun. Jadi mereka lah yang menjadi peserta dalam cerita Pukat di Kampung Aru.

“Ilan cepat! Teriak Attar dari halaman, duh! Apa nggak bisa sabar dikit? Gerutu Ilan. Ia menarik sandal dari kolong meja kayu. Ini pagi pertama Ilan menginap di rumah sepupunya, Attar, di kampung Aru, Sumatra Barat. Pagi ini mereka akan melihat nelayan yang menarik pukat di pantai”.

Pernyataan teks di atas yang menggambarkan konteks hasil dalam cerita Pukat di Kampung Aru (Majalah *Bobo* terbitan 6 Juli 2017) adalah Attar mengajak Ilan pergi ke pantai bertujuan untuk melihat dan ikut serta nelayan menarik pukat. Pukat merupakan jaring besar yang ditebar di laut dengan menggunakan sampan, kemudian ditarik beramai-ramai dari pantai.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik memilih konteks wacana sebagai objek kajian karena setelah membaca cerpen yang terdapat pada cerita anak-anak majalah *Bobo*, penulis menemukan unsur-unsur konteks wacana. Penulis menyadari bahwa memperhatikan konteks sangat penting saat membaca. Tanpa memperhatikan konteks, penulis tidak dapat memperoleh makna dari bacaan secara tepat. Untuk itu, saat membaca harus memperhatikan unsur-unsur konteks, namun berdasarkan hasil wawancara penulis kepada beberapa pembaca ternyata masih banyak pembaca yang kurang memahami konteks termasuk konteks pada cerita anak-anak majalah *Bobo* terbitan Februari 2018.

Penelitian yang berjudul “Analisis Konteks Wacana dalam Cerita Anak-anak Majalah *Bobo* Terbitan Februari 2018” ini merupakan penelitian lanjutan dari sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ari Rahmawati Soimah dalam *Jurnal Pendidikan* volume 3 nomor 4 tahun 2013 dengan judul “Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual dalam Novel *Prawan Ngisor Kreteg Karya Soetarno*”, mahasiswa Pendidikan Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo. Masalah dalam penelitian ini bagaimanakah (1) Bentuk tekstual yang meliputi aspek gramatikal dan leksikal dalam novel *Prawan Ngisor Kreteg Karya Soetarno*? (2) Bagaimanakah bentuk kontekstual yang meliputi aspek konteks dan inferensi dalam novel *Prawan Ngisor Kreteg Karya Soetarno*? Dalam penelitian ini menggunakan teori Yoce Aliah Darma (2009), Sumarlam (2010). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan teknik catat. Hasil penelitian Ari Rahmawati Soimah menunjukkan bahwa terdapat penanda tekstual meliputi gramatikal dan leksikal dalam novel *Prawan Ngisor Kreteg karya Soetarno*, penanda gramatikal yang dominan adalah pengacuan persona I tunggal aku ‘aku’ dan pesona III tunggal *dheweke* ‘dia’. Penanda leksikal ekuivalensi dan hiponimi hanya ditemukan satu penanda. Pada analisis kontekstual tidak ditemukan konteks kultural hanya ditemukan konteks fisik, konteks epistemik dan sosial. Persamaan penelitian Ari Rahmawati Soimah dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang wacana. Perbedaan penelitian Ari Rahmawati Soimah dengan penelitian yang penulis analisis adalah penelitian Ari Rahmawati Soimah tentang

wacana tekstual dan kontekstual sedangkan penulis meneliti tentang konteks wacana yang terdapat dalam majalah *Bobo*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nandriati Eka Fitri tahun 2014 dengan judul “Analisis Konteks Wacana dalam Novel *Putra Salju* Karya Salman El-Bahry”, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Islam Riau. Masalah dalam penelitian ini bagaimanakah unsur-unsur konteks wacana (latar, peserta, hasil, amanat, cara, sarana, norma dan jenis) yang ada dalam novel *Putra Salju* karya Salman el-Bahry? Penelitian ini menggunakan teori Djajasudarma (2010) dan Sudaryat (2009). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian Nandriati Eka Fitri menunjukkan bahwa wacana dalam novel *Putra Salju* memiliki konteks wacana berupa latar (*setting dan scene*), peserta (*participant*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), norma (*norm*), jenis (*genre*).Persamaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya sama-sama mengkaji tentang konteks wacana.Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya yaitu hanya berbeda objek. Peneliti sebelumnya meneliti novel sedangkan penulis meneliti majalah *Bobo*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ningtias, Muhammad Rohmadi, dan Suyitno dalam *Jurnal Penelitian Bahasa* Vol. 2 No. 3 tahun 2014 dengan judul “Analisis Konteks dan Implikatur pada Novel *5 cm* Karya Donny Dhigantoro”, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Masalah penelitian yaitu bagaimanakah konteks dan implikatur?Penelitian ini menggunakan teori Sumarlam (2005) dan Yule (1996). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian *pertama*, ada empat konteks, yakni konteks

linguistik, konteks fisik, konteks epistemik, dan konteks sosial. *Kedua*, implikatur yang terkandung dalam novel 5 cm terbagi atas dua jenis, yakni implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang konteks. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis analisis adalah penelitian ini tentang konteks dan implikatur pada novel 5 cm karya Donny Dhingantoro sedangkan penulis meneliti tentang konteks wacana yang terdapat dalam majalah *Bobo*.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Leli Puji Astuti tahun 2016 dengan judul “Konteks Situasi Wacana Tulis Rubrik Metro Kriminal Surat Kabar Harian *Riau Pos*”, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Masalah penelitian bagaimanakah konteks situasi wacana berupa unsur latar (*setting dan scene*), peserta (*participant*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), norma (*norm*), jenis (*genre*) dalam wacana tulis Rubrik Metro Kriminal Surat Kabar Harian *Riau Pos*? Penelitian ini menggunakan teori Djajasudarma (2012) dan Mulyana (2005). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian Leli Puji Astuti menunjukkan bahwa wacana dalam Rubrik Metro Kriminal Surat Kabar Harian *Riau Pos* memiliki konteks wacana berupa latar (*setting dan scene*), peserta (*participant*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), norma (*norm*), jenis (*genre*). Persamaan antara penelitian yang dilakukan Leli Puji Astuti dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji konteks. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya yaitu penulis menggunakan teori yang tepat dengan unsur konteks

wacana sedangkan peneliti sebelumnya tidak menggunakan teori yang yang tepat dengan konteks situasi dan objek kajian berbeda, penulis meneliti majalah *Bobo* sedangkan peneliti sebelumnya meneliti Wacana Tulis Rubrik Metro Kriminal Surat Kabar Harian *Riau Pos*.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nella Afrilia tahun 2016 dengan judul “Analisis Konteks Situasi dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazi”, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Riau. Masalah penelitian bagaimanakah konteks situasi yang terdapat dalam Novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazi? Penelitian ini menggunakan teori Djajasudarma (2012) dan sudaryat (2008). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian Nella Afrilia menunjukkan bahwa wacana dalam novel *Bumi Cinta* memiliki konteks wacana berupa latar (*setting dan scene*), peserta (*participant*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), norma (*norm*), jenis (*genre*). Persamaan antara penelitian yang dilakukan Nella Afrilia dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji konteks. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya yaitu penulis menggunakan teori yang tepat dengan unsur konteks wacana sedangkan peneliti sebelumnya tidak menggunakan teori yang yang tepat dengan konteks situasi dan objek kajian berbeda, penulis meneliti majalah *Bobo* sedangkan peneliti sebelumnya meneliti novel.

Keenam, penelitian yang dilakukan Kurniawan dalam *Jurnal Diglosia* Vol 1 No.1 tahun 2009 dengan judul “Analisis Wacana Lagu Camelia Karya Ebiet G Ade Kajian Tekstual dan Konteks Situasi”, Universitas Darul Ulum Jombang.

Masalah penelitian yaitu bagaimanakah aspek gramatikal dalam lirik lagu Camelia yang meliputi pengacuan (referensi) yang meliputi pengacuan pesona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif, pelesapan (elipsis) penyuluhan (substitusi) dan perangkaian? Penelitian ini menggunakan teori Kridalaksana (2001) dan Sumarlam (2004).

Hasil penelitian Kurniawan menunjukkan *pertama*, dari konteks situasi yang terdiri dari konteks fisik dapat ditafsirkan bahwa kejadian ini terdapat dua partisipan yaitu penulis dan gadis bernama Camelia. Tempat peristiwa berlangsung di sebuah desa. *Kedua*, dari konteks epistemis dapat ditafsirkan bahwa penulis lagu menemukan sebuah kenyataan bahwa mimpi yang selama ini dia alami pada akhirnya dapat terwujud dengan datangnya Camelia dalam hidupnya sehingga berakhir bahagia. *Ketiga*, sedangkan dari konteks sosial hubungan antara dua orang laki-laki dan perempuan yang akhirnya menjalin hubungan cinta. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang wacana. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis analisis adalah penelitian ini tentang wacana Lagu Camelia Karya Ebiat G Ade Kajian Tekstual dan Konteks situasi, sedangkan penulis meneliti tentang konteks wacana yang terdapat dalam majalah *Bobo*.

Hasil proposal ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis proposal ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan sekaligus menambah wawasan mengenai wacana khususnya. Secara praktis dapat dijadikan sebagai pedoman peneliti selanjutnya dalam mengkaji hal yang sejenis.

1.1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang berkenaan dengan Konteks Wacana dalam Cerita Anak-anak Majalah *Bobo* Terbitan Februari 2018 maka masalah penelitian ini bagaimanakah konteks wacana yang terdapat dalam cerita anak-anak majalah *Bobo* terbitan Februari 2018?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menyimpulkan konteks wacana dalam cerita anak-anak majalah *Bobo* terbitan Februari 2018.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Konteks Wacana dalam Cerita Anak-anak Majalah *Bobo* Terbitan Februari 2018” ini termasuk cakupan kajian ilmu bahasa dibidang wacana khususnya konteks wacana. Menurut Darma (2014:65) konteks terdiri dari (1) konteks linguistik adalah konteks yang berupa unsur-unsur bahasa. Konteks linguistik mencakup penyebutan kata depan, sifat kata kerja, kata kerja bantu, dan proposisi positif seperti partisipan. (2) konteks ekstralinguistik adalah konteks yang bukan berupa unsur-unsur bahasa. Konteks ekstralinguistik mencakup latar (tempat, waktu, dan peristiwa), saluran (bahasa lisan atau tulis), dan kode atau bentuk komunikasi (dialog, monolog, atau polilog), serta organisasi dan institusi. Konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur dikemukakan oleh

Hymes (dalam Djajasudarma, 2012:25) adalah latar (*setting dan scene*), peserta (*participant*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), norma (*norm*), jenis (*genre*).

1.3.1 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah dan ruang lingkup yang telah penulis kemukakan sebelumnya terkait penelitian yang berjudul “Analisis Konteks Wacana dalam Cerita Anak-anak Majalah *Boboterbitan* Februari 2018” penulis membatasi penelitian ini pada konteks ekstralinguistik. Penulis lebih memilih konteks ekstralinguistik dibanding konteks linguistik karena konteks ekstralinguistik lebih sulit untuk dipahami. Konteks ekstralinguistik dibentuk oleh berbagai unsur yang dikemukakan oleh Djajasudarma (2012:25) yaitu latar (*setting dan scene*), peserta (*participant*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), norma (*norm*), jenis (*genre*).

1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami orientasi penelitian ini, penulis merasa perlu menjelaskan beberapa istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini.

1.3.2.1 Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya) (Depdiknas, 2008:58)

- 1.3.2.2 Konteks adalah benda atau hal yang berada bersama teks dan menjadi lingkungan atau situasi penggunaan bahasa (Darma 2014:65)
- 1.3.2.3 Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Chaer 2012:267)
- 1.3.2.4 Konteks wacana adalah konteks yang dibentuk oleh berbagai unsur, seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan saluran (Darjowidjojo dalam Djajasudarma 2012:25)
- 1.3.2.5 Wacana tulis atau written discourse adalah wacana yang disampaikan secara tertulis, melalui media tulis. (Tarigan 2014:52)
- 1.3.2.6 Majalah *Bobo* adalah majalah anak-anak yang isisnya khusus mengenai dunia anak.
- 1.3.2.7 Cerita pendek (cerpen) adalah salah satu cerita rekaan atau fiksi yang sudah tua usianya. (Purba 2012:49).

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan objek yang dibaca, penulis mempunyai anggapan dasar bahwa terdapat unsur-unsur konteks wacana dalam cerita anak-anak majalah *Boboterbitan* Februari 2018.

1.4.2 Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Djajasudarma (2012), Sudaryat (2009) dan, teori-teori yang mendukung lainnya.

1.4.2.1 Wacana

Menurut Djajasudarma (2012:1) wacana membuat rentetan kalimat yang berhubungan, menghubungkan proporsi yang satu dengan proporsi lainnya, membentuk satu kesatuan informasi. Proporsi adalah konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi (dari pembicaraan); atau proposisi adalah isi konsep yang masih kasar yang melahirkan *statement* (pernyataan kalimat).

Komunikasi dapat menggunakan bahasa lisan atau tulisan. Apapun bentuknya, wacana mengasumsi adanya penyapa (addressor) dan pesapa (addressee). Dalam wacana lisan penyapa adalah pembicara sedangkan pesapa adalah pendengar. Dalam wacana tulis, penyapa adalah penulis sedangkan pesapa adalah pembaca. Menurut Stubbs dalam Tarigan (2014:25) “Wacana adalah organisasi bahasa di atas kalimat atau di atas klausa; dengan perkataan lain unit-unit linguistik yang lebih besar daripada kalimat atau klausa, seperti pertukaran-

pertukaran percakapan atau teks-teks tertulis”. Menurut Alwi et al. (2003:419) menjelaskan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain yang membentuk kesatuan.

Hayon (2003:42) juga menyatakan bahwa makna wacana sudah melebihi makna kalimat, sehingga beberapa ahli linguistik yang menggeluti wacana telah memberikan pengertian tentang wacana dengan makna melebihi kalimat. Mereka menyatakan bahwa wacana adalah suatu unit bahasa yang lebih besar dari kalimat atau suatu rangkaian, yang bersinambung dari bahasa, yang lebih besar daripada kalimat.

1.4.2.2 Konteks

Unsur-unsur konteks sebuah wacana sangat penting karena pengguna bahasa harus memperhatikan konteks agar dapat menggunakan bahasa secara tepat dan menentukan makna secara tepat pula. Menurut Darma (2014:65) konteks adalah benda atau hal yang berada bersama teks dan menjadi lingkungan atau situasi penggunaan bahasa. Begitu juga Depdiknas (2008:728) menyatakan bahwa konteks adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna.

1.4.2.3 Konteks Wacana

Konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur, seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan

saluran. Unsur-unsur itu berhubungan pula dengan unsur-unsur yang terdapat dalam setiap komunikasi bahasa, yang dikemukakan oleh Hymes dalam Djajasudarma (2012:25-26). Unsur-unsur itu adalah sebagai berikut:

1. Latar (*Setting dan Scene*)

Latar ini mengacu pada tempat (ruang-space) dan waktu atau tempo (time) terjadinya percakapan. Sudaryat (2009:146) menyatakan bahwa waktu berlangsungnya percakapan adalah pagi, siang, sore dan malam. Pilihan kata yang digunakan untuk masing-masing waktu tidak sama. Tempat berlangsungnya percakapan bisa di rumah, di jalan, di kantor, di kampus dan di pasar. Jika tempatnya berbeda-beda, tentu saja bahasa yang digunakan mempunyai variasi yang berbeda. Tempat dan waktu terjadinya percakapan dapat memengaruhi makna ujaran. Misalnya, percakapan di kampus Unpad pada pukul 08.00 pagi, yang menghasilkan wacana sebagai berikut.

Anita : “Selamat pagi.”
Ica : “Selamat pagi.”
Anita : “Mau kuliah, Bu?”
Ica : “Ya, sudah terlambat, ni, mari, ah!”

2. Peserta (*Participants*)

Peserta (*Participants*) merupakan orang-orang yang terlibat dalam suatu percakapan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hymes dalam Djajasudarma (2012:25) menyatakan “Peserta mengacu kepada peserta percakapan, yakni pembicara (penyapa) dan pendengar atau kawan bicara (pesapa)”, misalnya antara ‘Anita’ dan ‘Ica’ pada contoh di atas, keduanya adalah peserta percakapan.

Pendapat lain mengganti istilah “peserta” dengan “pelibat tutur”. Menurut Sudaryat (2009:148) “pelibat tutur menyangkut penyapa (pembicara/penulis) dan pesapa (penyimak dan pembaca).

3. Hasil (*End*)

Hasil mengacu pada hasil percakapan dan tujuan percakapan, misalnya seorang pengajar bertujuan memberikan pelajaran yang menarik kepada para pembelajar itu sendiri. Topik yang menarik belum tentu hasilnya baik karena sangat bergantung pada pemelajar itu sendiri dan cara penyampaiannya, kadang-kadang topik menarik, tetapi hasil tidak memuaskan, mengingat hasil ditentukan oleh peserta ujaran pula.

Menurut Sudaryat (2009:150) “Tujuan pembicaraan bisa bersifat informatif, interogatif, imperatif, dan vokatif. Tujuan informatif mengharapkan agar pesapa merespon dengan perhatian saja, tujuan interogatif mengharapkan agar pesapa merespon dengan jawaban, tujuan imperatif mengharapkan agar pesapa merespon dengan tindakan, dan tujuan vokatif mengharapkan agar pesapa merespon dengan perhatian”.

4. Amanat (*Message*)

Amanat (*Message*) merupakan pesan atau isi yang disampaikan dalam percakapan. Hal ini sependapat dengan Hymes dalam Djajasudarma (2012:26) menyatakan bahwa amanat mengacu pada bentuk dan isi amanat. Bentuk amanat

dapat berupa surat, esai, iklan pemberitahuan, pengumuman. Perhatikan perbedaan antara bentuk dan isi amanat berikut.

- a. Ibunya berdoa, “Tuhan, semoga kami diberkahi keselamatan dijauhkan dari sengsara.”
- b. Ibunya berdoa memohon kepada Tuhan agar diberkahi keselamatan dan dijauhkan dari sengsara.

Bentuk amanat terdapat pada kalimat (a) dan isi amanat terdapat pada kalimat (b).

Berkaitan dengan bentuk amanat di atas Alwi et al (2003:421) menyatakan “Bentuk amanat dapat berupa surat, esai, iklan, pemberitahuan, pengumuman, dan sebagainya”. Selanjutnya Sudaryat (2009:150) menyatakan “Amanat tutur merupakan maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh penyapa”. Amanat ujaran berkaitan erat dengan isi yang di kandung oleh ujaran itu. Amanat ujaran dapat diterima langsung oleh pesapa, dapat pula sebaliknya.

5. Cara (*Key*)

Cara (*key*) mengacu pada semangat melaksanakan percakapan, misalnya dengan cara bersemangat, menyala-nyala, atau dengan cara santai, tenang, meyakinkan. Pendapat lain mengganti istilah ‘cara’ dengan ‘rasa atau nada’. Menurut Sudaryat (2009:148-149) menyatakan bahwa rasa (*feeling*) adalah sikap penyapa terhadap topik atau tema yang sedang dibicarakan. Misalnya, dalam komunikasi pemakai bahasa bisa memiliki perasaan gembira, sedih, mangkel, dan ragu-ragu. Nada (*tone*) merupakan sikap penyapa terhadap pesapanya. Misalnya,

penyapa mempunyai sikap sinis seperti seorang guru yang mempersilakan siswanya yang kesiangan dan berkata:

“datangnya pagi-pagi benar nak?”

Ujaran guru tersebut tidak mengacu ke ‘datangnya siswa terlalu pagi’, tetapi sebaliknya ‘menga datang ke sekolah terlambat atau kesiangan.

6. Sarana (*Instrument*)

Sarana mengacu pada apakah pemakaian bahasa dilaksanakan secara lisan atau tulisan, dan mengacu pula pada variasi bahasa yang digunakan. Alat yang digunakan dalam komunikasi bahasa akan menentukan jenis dan wujud bahasanya. Pemakaian alat bantu dalam berbahasa bergantung pula pada tempat, waktu, dan suasananya. Alat bantu komunikasi bahasa itu, antara lain radio, TV, pengeras suara, koran, majalah, telepon, dan surat. Sudaryat (2009:147) juga menyatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam komunikasi dapat berupa medium lisan maupun tulisan.

7. Norma (*Norms*)

Norma mengacu pada perilaku peserta percakapan. Misalnya, “diskusi” yang cenderung dua arah, setiap peserta memberikan tanggapan (argumentasi) sedang “kuliah” cenderung satu arah meskipun diberikan kesempatan bertanya. Dengan demikian ada norma diskusi dan ada norma kuliah. Menurut sudaryat (2009:147) menyatakan bahwa cara dan etika tutur mengacu pada perilaku peserta. Misalnya, diskusi yang cenderung dua arah, setiap peserta memberikan

tanggapan. Berbeda dengan kuliah atau ceramah yang cenderung satu arah, ada norma diskusi dan norma ceramah.

8. Jenis (*Genre*)

Jenis merupakan bentuk penyampaian percakapan. Jenis mengacu pada kategori, seperti sajak, teka-teki, kuliah, dan doa. Salah satu jenis pantun Melayu yang menunjukkan dua larik pertama sebagai panduan pada isi yang dimaksud, perhatikan contoh berikut:

Berakit-rakit ke hulu
Berenang-renang ke tepian
Bersakit-sakit dahulu
Bersenang-senang kemudian

Jenis (*genre*) termasuk salah satu ciri pokok wacana.

1.4.2.4 Wacana Tulis

Wacana tulis merupakan wacana yang terdapat dalam buku atau dengan cara tertulis. Wacana tulis bisa berupa cerita fiksi seperti cerita pendek. Tarigan (2014:52) menyatakan bahwa wacana tulis atau *written discourse* adalah wacana yang disampaikan secara tertulis, melalui media tulis. Untuk menerima, memahami atau menikmatinya maka sang penerima harus membacanya. Wacana tulis itu berupa rangkaian kalimat yang menggunakan ragam bahasa tulis. Data berupa wacana tulis fiksi yakni cerpen dalam majalah Bobo. Menurut Depdiknas (2008:391) Fiksi adalah cerita rekaan atau khayalan yang tidak berdasarkan kenyataan. Hal-hal yang termasuk ke dalam wacana tulis fiksi yaitu berupa cerita pendek (cerpen) dan dongeng.

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Menurut Arikunto (2010:172) “Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Berdasarkan judul penelitian ini, maka sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh cerpen dalam cerita anak-anak majalah *Bobo* terbitan Februari 2018. Majalah *Bobo* terbit bulan Februari 2018 terdiri dari terbitan tanggal 1 Februari, 8 Februari, 15 Februari, 22 Februari.

1.5.2 Data

Emzir (2012:64) menyatakan bahwa data merujuk pada material kasar yang dikumpulkan peneliti dari dunia yang sedang mereka teliti; data adalah bagian-bagian khusus yang membentuk dasar analisis. Data meliputi apa yang dicatat orang secara aktif selama studi, seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan observasi. Berdasarkan judul penelitian maka data dalam penelitian ini adalah kutipan yang berkaitan dengan konteks wacana yang terdapat dalam beberapa judul cerpen, diantaranya:

1. Rahasia Miara
2. Membantu Ayu Ceria Lagi
3. Pelangi Buat Bunda
4. Sepasang Sepatu Roda
5. Suara Sumbang Tante Lintang

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan, Jenis dan Metode Penelitian

1.6.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Hamidy (2003:23) “Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang akan memperhatikan segi-segi kualitas”. Pendekatan ini memandang kualitas menjadi indikator yang penting untuk menentukan keadaan objek kajian. Sedangkan Darmadi (2013:286) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami unsur-unsur konteks wacana yang terdapat dalam cerita anak-anak majalah *Boboterbitan* Februari 2018.

1.6.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah Penelitian Perpustakaan. Mardalis (2010:28) menyatakan bahwa penelitian perpustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti : buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah lainnya.

1.6.1.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Subana (2009:26) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang

dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi saat sekarang dan menyajikannya apa adanya. Metode ini dapat menggambarkan data mengenai unsur-unsur konteks wacana dalam cerita anak-anak Majalah *Bobo* Terbitan Februari 2018. Metode deskriptif memiliki tujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 2014:75).

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data sebagai berikut:

1.6.2.1 Teknik Dokumentasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Riduan (2015:58) “Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan dengan penelitian”. Adanya dokumentasi dapat membantu penulis untuk mengumpulkan data terkait masalah penelitian khususnya tentang konteks wacana yang terdapat dalam majalah *Bobo*. Semua bahan dipahami dan ditelaah secara cermat sehingga diperoleh data.

1.6.2.2 Teknik Hermeneutik

Teknik hermeneutik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah yang berhubungan dengan konteks wacana dalam majalah *Bobo*. Menurut Hamidy

(2003:24) “Hermeneutik yaitu teknik baca, catat dan simpulkan”. Peneliti terlebih dahulu membaca cerpen dalam majalah *Bobo* terbitan Februari 2018, kemudian mencatat konteks wacana yang mengandung unsur latar (*setting dan scene*), peserta (*participant*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), norma (*norm*), jenis (*genre*) dan selanjutnya peneliti memberikan kesimpulan terhadap hasil analisis. Teknik ini penulis gunakan bertujuan untuk memahami dan mengumpulkan data tentang unsur konteks wacana yang terdapat dalam majalah *Bobo* terbitan Februari 2018.

1.6.3 Teknik Analisis Data

Teknik yang penulis gunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Data yang sudah terkumpul dikelompokkan sesuai dengan urutan masalah penelitian.
- 2) Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang relevan.
- 3) Data yang sudah dianalisis disajikan sesuai dengan permasalahan penelitian.
- 4) Setelah dianalisis sesuai masalah penelitian, selanjutnya penulis melakukan penarikan kesimpulan sesuai dengan masalah penelitian yaitu mengenai konteks wacana.